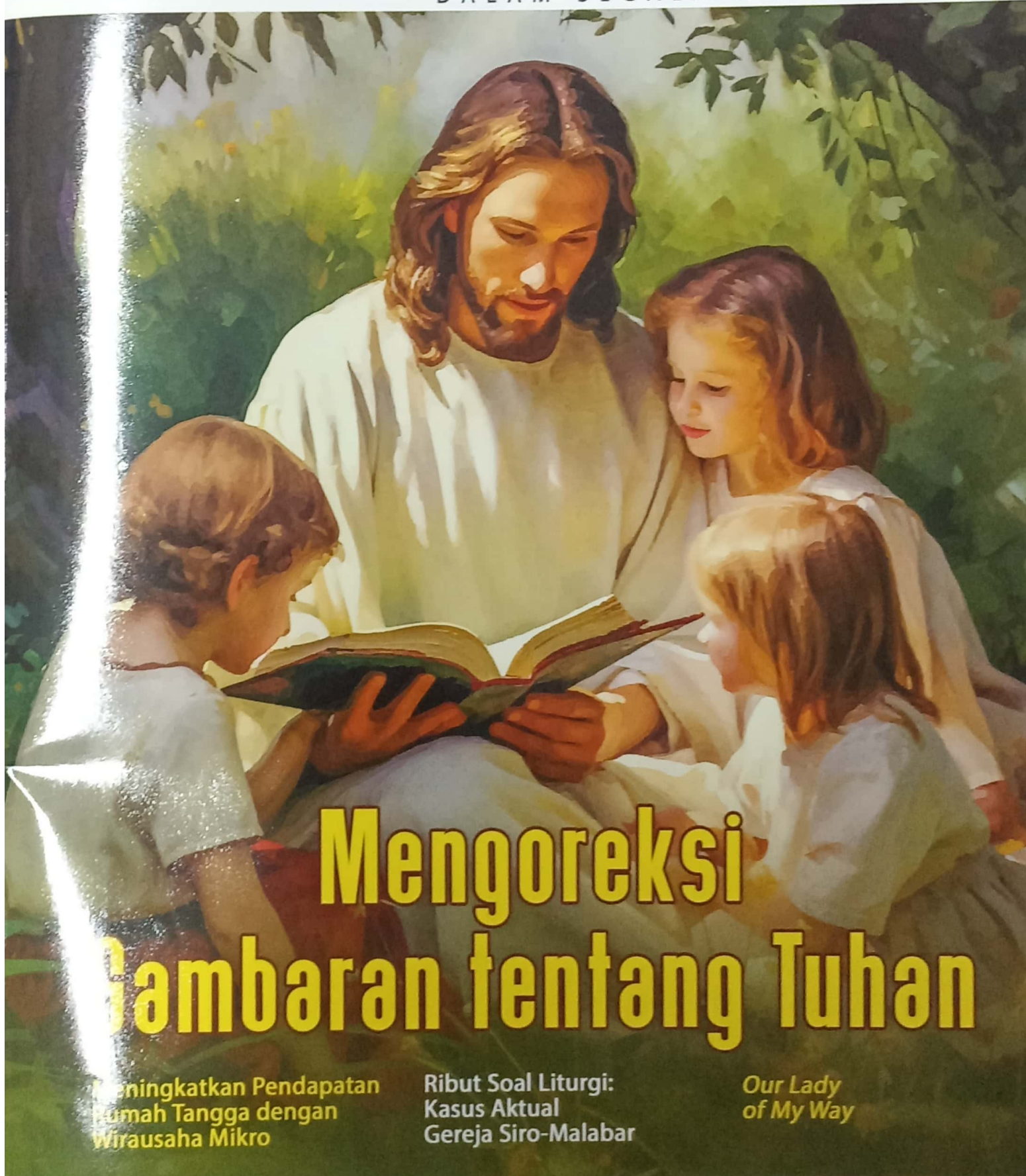


Ya Namamu,
Maria

CS SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Mengoreksi Gambaran tentang Tuhan

Meningkatkan Pendapatan
Rumah Tangga dengan
Wirausaha Mikro

Ribut Soal Liturgi:
Kasus Aktual
Gereja Siro-Malabar

*Our Lady
of My Way*

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 10 TAHUN KE-73, OKTOBER 2023
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/ST/1987 Tanggal 21 Desember 1987
 Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia Pemimpin
 Redaksi: Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ. Koordinator
 Umum: Samet Riyad. Redaktur Pelaksana: A. Willy Satya Putranta
 Redaktur: Bambang Shikuntala, Francisca Triharyani. Kontributor:
 Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto. E-mail
 Redaksi: utusanredaksi@yahoo.com Keuangan: Ani Ratna Sari Iklan:
 Samet Riyad. Administrasi, Distribusi/Sirkulasi: Anang Pramuriyanto,
 Maria Dwi Jayanti. Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi: Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta 55272 Telp & Fax: (0274) 546811, Mobile:
 (08) 72954877. E-mail Administrasi: utusanadis@gmail.com E-mail
 Iklan: utusaniklan@gmail.com Percetakan: PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Majalah Utusan @majalahutusan 085729548877

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN

• utusan.net
• s.id/majalahutusan



Cover : www.shutterstock.com

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Pustaka	19
Pembaca Budiman	3	Menjadi Sehat	20
Spiritualitas Ignatian	5	Pelita	21
Bejana	6	Jendela	22
Latihan Rohani	8	Keranjang	24
Katekese Doa	9	Udar Rasa	26
Liturgi	10	Literasi	28
Kitab Suci	11	Kelingan	29
Katekese	12	Kesaksian	30
Pewartaan	13	Seninjong	31
Literasi Keuangan	14	Taruna	34
Pelita	15	Cermin	36
Pengalaman Doa	16	HaNa	37
Hidup Bakti	17	Pak Krumun	Cover 3
Parenting	18		

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582

(0274) 897 046/ 048 ktpgalva@gmail.com

www.galvasteel.co.id

0811 107 5588

Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng

Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang
Rp. 120.000

Tumpeng Nasi Kuning dalam keranjang sesuai keinginan anda
Rp. 450.000

Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 4 porsi
Rp. 400.000

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami:

0823 3168 5758

@dapurbupati

Jl. Kabupaten 10, 13, Sleman, Yogyakarta

Makanan Dapat Menjadi Batu Sandungan

Nikolas Kristiyanto, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Dalam kesempatan kali ini, mari kita mendalami Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, Bab 14, ayat 13-23. Dalam perikop ini, Paulus berbicara untuk tidak memberi batu sandungan bagi yang lain. Menariknya, salah satu contoh yang diangkat Paulus adalah mengenai "makanan". Mari kita dalam ayat per ayat.

Sebelum Paulus berbicara mengenai "makanan", di ayat 13, Paulus memberikan dasar pengajarannya, "Janganlah kita saling menghakimi lagi! Tetapi lebih baik kamu menganut pandangan ini: Jangan kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung!" Dari sini, kita bisa menemukan paling tidak ada dua dasar pokok yang harus dipegang: (1) tidak menghakimi orang lain, dan (2) tidak

membuat orang lain jatuh atau tersandung.

Selain dua dasar umum di atas, Paulus juga berbicara mengenai hukum kenajisan—yang sangat dipahami oleh orang-orang Yahudi pada saat itu. Namun, di sini ada sebuah kebaruan yang ditawarkan Paulus bahwa dalam Tuhan Yesus, tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri (ay.14).

Namun, jika ada orang yang beranggapan bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis (ay.14). Jadi, di sini Paulus tampaknya ingin mengajarkan kepada jemaat di Roma bahwa mereka perlu untuk menghargai pandangan orang lain, khususnya orang-orang Yahudi yang masih memegang teguh hukum kenajisan dalam hidup mereka sehari-hari. Pandangan yang berbeda bukanlah menjadi alasan untuk tidak saling menghargai.

Kemudian, Paulus pun mencoba mengambil contoh konkret mengenai "makanan". Paling tidak ada lima nasihat mengenai "makanan" yang disampaikan Paulus di dalam perikop ini: *Pertama*, "Jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh karena sesuatu yang

engkau makan, maka engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih" (ay.15).

Kedua, "Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus" (ay.17).

Ketiga, "Janganlah engkau merusakkan pekerjaan Allah oleh karena makanan! Segala sesuatu adalah suci, tetapi celakalah orang, jika oleh makanannya orang lain tersandung!" (ay.20).

Keempat, "Baiklah engkau jangan makan daging atau minum anggur, atau sesuatu yang menjadi batu sandungan untuk saudaramu" (ay.21).

Kelima, "Barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa" (ay.23).

Maka, jelas di sini bahwa Paulus ingin mengingatkan lagi jemaat di Roma bahwa memang benar Kerajaan Allah itu bukan soal makanan dan minuman, tetapi jika karena makanan dan minuman orang lain merasa "tersandung", maka hal ini pun tidak baik. Jadi intinya, Paulus pun meminta jemaat di Roma untuk tidak bimbang mengenai "makanan".

Bagi Paulus, semua bisa dimakan dan diminum—tidak ada yang dilarang dan membuat seseorang itu najis. Namun, jika makanan dan minuman itu membuat orang lain tersandung, maka makanan dan minuman itu pun menjadi "najis" karena membuat orang lain "jatuh".

Apa yang ditulis oleh Paulus ini tampaknya sangat relevan dengan kehidupan kita di Indonesia yang sangat plural. Pesan Paulus untuk dapat menghargai dan menghormati "keyakinan" yang lain, tampaknya masih relevan sampai saat ini.

Pertanyaannya sekarang, "Apakah selama ini aku sudah bisa menghargai 'keyakinan' orang lain, tanpa harus merasa paling benar?" Jika sudah, mungkin Paulus di Rumah Bapa saat ini akan tersenyum bahagia bahwa ternyata suratnya masih "menggema" terus hingga 2.000 tahun sesudah ia menulisnya. ●